

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian:
**APLIKASI KONSEP *MBANYU MILI* DALAM
TABUHAN GENDER BARUNG KARAWITAN GAYA SURAKARTA**

Peneliti:
Drs. Teguh, M.Sn.
NIP. 19580808 198103 1 012
Widiandari
NIM. 1710657012

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 261/IT4/HK/2021 tanggal 14 Juni 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2035/IT4/PG/2021 tanggal 15 Juni 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Oktober 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : Aplikasi Konsep Mbanyu Mili dalam Tabuhan Gender Barung Karawitan Gaya Surakarta

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Drs. Teguh, M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 195808081981031012
NIDN : 0008085807
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Karawitan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 081804427860
Alamat Email : teguhwidodosolo@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Widiandari
NIM : 1710657012
Jurusan : SENI KARAWITAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Yogyakarta, 17 November 2021
Ketua Peneliti



Drs. Teguh, M.Sn.
NIP 195808081981031012



RINGKASAN

Aplikasi Konsep *Mbanyu Mili* dalam Garap Gender Barung Karawitan Gaya Surakarta sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan karawitanologis (musik barat disebut musikologis) yang berfokus pada data-data *intangible*, yaitu: laras, patet, *cengkok* dan *wiled* genderan. Secara kualitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang model-model garap genderan yang mencerminkan konsep *mbanyu mili*. Garap genderan erat kaitannya dengan konsep *mbanyu mili* di Jawa, meskipun ragam garap gender memiliki berbagai perpektif dan cara menggarap, namun konsep *mbanyu mili* menjadi sebagian besar rujukan bagi pengender terutama yang sudah pada tingkatan mahir. Pendekatan karawitanologi bertujuan untuk menjawab, menganalisis persoalan-persoalan hubungan antara konsep *mbanyu mili* terhadap genderan dan konsekuensi dari berbagai lahirnya model-model genderan yang dapat saja membantah beberapa konsep garap yang telah di kenal dan berkembang di masyarakat. Terutama terkait dengan konsep *seleh* pada genderan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi konsep *mbanyu mili* dalam tabuhan gender barung, khususnya dalam Karawitan Jawa gaya Surakarta. Dalam rangka untuk menghasilkan kesimpulan baik pada proses penelitian ini maka diperlukan beberapa teknik dalam pendataan, yaitu: teknik pengumpulan data, teknik pemilihan sampel, dan teknik analisis data.

Kata kunci: *mbanyu mili*, garap, gender barung, karawitan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia, berkat, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian Dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Dasar dengan judul Aplikasi Konsep Mbanyu Mili dalam Tabuhan Gender Barung Karawitan Gaya Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang deskriptif dan analitis tentang konsep mbanyu mili. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang garap gending dari sisi musikalitas. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pengrawit, terutama para mahasiswa Jurusan Karawitan sebagai calon ilmuwan dan pengrawit. terselesaikannya penelitian dan penulisan laporan akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Siswadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan
2. Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku ketua LPPM ISI Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran atas kekurangan laporan ini akan sangat membantu. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

Drs. Teguh, M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	8
A. Tujuan Penelitian.....	8
B. Manfaat Penelitian.....	8
BAB IV METODE PENELITIAN	9
BAB V HASIL YANG DICAPAI	12
A. Tinjauan Umum Gender Barung	12
1. Gender dalam Gamelan Jawa	12
2. Fungsi Gender.....	14
B. Aplikasi Konsep <i>Mbanyu Mili</i>	19
C. <i>Mbanyu Mili</i>	27
D. Aplikasi Konsep <i>Mbanyu Mili</i> pada Gending Klenengan	31
BAB VI KESIMPULAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	68
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	68
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	70
Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja	72
Bukti Submission	73
Bukti Pendaftaran sebagai Pemakalah	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender barung adalah salah satu instrumen dalam perangkat gamelan ageng yang memiliki kedudukan penting (Purwanto, 2020). Menurut Martopangrawit, permainan gender memiliki beberapa fungsi, antara lain: 1) menghias atau memperindah lagu dengan segenap cengkoknya, 2) buka untuk gending-gending gender, 3) buka untuk gending-gending lancar di samping bonang barung, 4) memberikan *thinthingan* untuk vokalis dalam melakukan bawa atau buka celuk, dan 5) mengiringi vokal dalang saat melakukan suluk, *ada-ada*, maupun *sendhon* (Martopangrawit, 1975). Selain itu, Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa gender barung tergolong ke dalam *ricikan garap*, yaitu *ricikan* yang menggarap gending (Supanggah, 2002).

Kemampuan seseorang dalam bermain gender juga menjadi satu syarat untuk menentukan mahirnya seorang pengrawit. Bermain *ricikan* gender tidak hanya dilihat atau didengar berdasarkan atas penguasaan tekniknya saja, melainkan juga alur *garap* melodi gender yang diterapkan pada gending tertentu. Hal tersebut dikarenakan teknik yang baik tidak selalu menghadirkan *garap* yang baik. Selain teknik, *garap* gender sangat mempertimbangkan alur melodi yang mengalir atau dalam konsep karawitan Jawa disebut *mbanyu mili*. Sayangnya, tidak banyak hasil *garap* genderan yang *mbanyu mili*. Fakta ini dilihat dari persebaran beberapa *garap* karawitan khusus *garap* gender, baik *garap* dari hasil-hasil ujian mahasiswa maupun pengrawit pada umumnya. Bagi pengrawit

kalangan keraton, sebuah entitas yang dipandang sebagai pakar, kiblat, dan rujukan untuk garap karawitan gending-gending tradisi jawa, hal tersebut merupakan suatu kegagalan dalam menggarap genderan. Dikatakan gagal karena tidak dapat menghadirkan suatu garap genderan yang estetis, karena sumber estetis genderan salah satunya adalah *mbanyu mili*.

Secara tradisi, garap gender juga memiliki relasi yang kuat terhadap model pilihan garap ricikan rebab dan vokal, entah vokal sindenan, gerongan, maupun tembang. Landasan garap gender secara tradisional adalah berdasarkan konsep seleh, konsep mungguh, dan konsep *mbanyu mili*, tetapi kebanyakan para pengrawit menggarap dan bahkan memahami garap gender hanya berdasarkan konsep seleh saja. Oleh sebab itu, sebagian garap genderan yang tersebar di masyarakat tidak estetis. Fenomena ini sangat wajar karena di sekolah-sekolah, literatur tentang garap, metode garap gender hanya menyebutkan garap gender berdasarkan dari konsep selehnya, sedangkan konsep mungguh dan *mbanyu mili* jarang ditulis sehingga tidak terpahami oleh sebagian pengrawit.

Secara harfiah *mbanyu mili* memiliki makna air mengalir. Suyoto menyampaikan bahwa *mbanyu mili* pada dasarnya adalah kesinambungan antar sekaran dari seleh ke seleh berikutnya seperti air mengalir tidak terputus-putus (Suyoto, 2017). Konsep ini meniscayakan adanya pembaruan garap dan mengabaikan konsep seleh dalam sistem penggarapan. Ketika berbicara *mbanyu mili* maka intens penggarapannya adalah pada gender, akan tetapi sebagian pengrawit biasanya hanya menggunakan konsep seleh sebagai cara menggarap, padahal di kalangan pengrawit keraton, kompleksitas dan harmonisasi garap

gender dalam beberapa kasus balungan tidak dapat terwujud dengan menggunakan konsep *seleh*. Alasan inilah yang mengharuskan pengrawit (keraton) menggunakan konsep *mbanyu mili* sebagai landasan garap.

Begitu pentingnya garap gender untuk menentukan citra estetis dalam sebuah penggarapan maka persoalan mengenai konsep *mbanyu mili* perlu diteliti. Di samping itu, tradisi lisan mengenai konsep *mbanyu mili* dalam tradisi karawitan Jawa menyebabkan konsep ini hanya dipahami dan diterapkan oleh pengrawit keraton saja. Adanya jarak komunikasi antara tradisi keraton dan luar tembok keraton menyebabkan informasi konsep *mbanyu mili*, pengetahuan dan cara praktikalnya tidak sampai pada luar wilayah keraton. Oleh sebab itu, mengungkapkan konsep *mbanyu mili* perlu dilakukan. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aplikasi konsep *mbanyu mili* dalam tabuhan gender barung khususnya pada Karawitan Jawa Gaya Surakarta.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah ketidaktahuan sebagian pengrawit mengenai konsep *mbanyu mili* sebagai salah satu cara untuk menggarap genderan tradisi gamelan Jawa agar garapan menjadi estetis. Mengatasi masalah ini adalah dengan cara membuat suatu formulasi garap gender yang berbasis atau berorientasi pada konsep *mbanyu mili*. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah metode atau cara menggarap genderan tradisi karawitan Jawa. Urgensi penelitian ini adalah sebuah pengembangan ilmu pengetahuan melalui deskripsi konsep *mbanyu mili*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, konsep *mbanyu mili* adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji. Untuk menjawab persoalan tersebut perlu dilakukan penelitian. Maka dari permasalahan tersebut muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi konsep *mbanyu mili* dalam tabuhan gender barung karawitan Gaya Surakarta?

